

Karakter Bima Sebagai Sumber Inspirasi dalam Karya Seni Grafis

Bagaskoro Ardhi, Nooryan Bahari dan Sigit Purnomo Adi

Seni Rupa Murni, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret
Email: bgatsz92@gmail.com

Abstract

The resulting graphic artwork was inspired by the Bima puppet figure who was dashing, muscular, athletic, honest, brave, never giving up, warlord, and accomplished knight. Bima's characters and attributes are then poured in this graphic art. This work was created using a high-speed/print technique that has a unique shading effect, such as a texture effect because it goes through the printing process many times. The basic principles of art include unity, balance, harmony, proportion (proportion), and emphasis (domination) used as a theoretical framework. The author utilizes reproductive works in the form of photos of print media and from the internet to be explored. There are 14 works produced from the exploration.

Keywords: Bima's characters; art graphic; relief print

Abstrak

Karya seni grafis yang dihasilkan terinspirasi dari tokoh wayang Bima yang gagah, kekar, atletis, jujur, pemberani, pantang menyerah, panglima perang, dan ksatria ulung. Karakter dan atribut Bima itulah yang kemudian dituangkan dalam karya seni grafis ini. Karya ini diciptakan dengan menggunakan teknik cukil tinggi/*relief print* yang memiliki efek cukilan yang unik, seperti efek tekstur karena melalui proses cetak berkali-kali. Prinsip dasar seni rupa antara lain kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), keselarasan (*ritme*), perbandingan (*proportion*), dan penekanan (*domination*) dipakai sebagai kerangka teori. Penulis memanfaatkan karya reproduksi berupa foto media cetak maupun dari internet untuk dieksplorasi. Ada 14 karya yang dihasilkan dari eksplorasi tersebut.

Kata kunci: karakter Bima; seni grafis; cetak tinggi

Pendahuluan

Wayang merupakan salah satu bentuk produk gagasan manusia yang bisa dijadikan tuntunan serta kaidah etos kerja yang baik dan yang buruk yang dimuat dan diungkap dalam narasi dalang pada pertunjukannya. Wayang sudah disebut-sebut dalam karya Mpu Kanwa *Arjunawiwaha* yang ditulis pada zaman Prabu Airlangga di Kahuripan.

Dalam kitab tersebut terdapat kalimat "*Hanonton ringgit asekel manangis mudha hidepan, huwus wruh towin yan walulang ingukir molah angucap, atur ning wang tresneng wiyasa malaha tanwihikanar-ri tat wan yan maya sahana hana ing bawa siluman.*" (Ada orang menonton wayang, menangis, sedih, kacau hatinya. Telah tahu pula, bahwa kulit yang dipahatlah yang bergerak dan bercakap. Begitulah rupanya orang yang lihat akan sasaran

indra, tertegun saja, sampai tak tahu, bahwa pada hakikatnya mayalah yang ada, sulapan belaka) (Wiryamartana dalam Sudjarwo et.al. 2010:50).

Salah satu tokoh wayang yang terdapat dalam cerita Mahabharata ialah Bima, ksatria darah Bharata. Bima ini dikenal sebagai figur yang tangguh, kekar, pantang menyerah, gagah berani. Bima merupakan tokoh yang tangguh ketika perang Bharatayuda berlangsung. Dalam keluarga Pandhawa, tokoh Bima merupakan tokoh yang aneh karena kelahirannya dan kehidupannya. Bima sejak lahir terbungkus oleh kulit ketuban yang tidak dapat pecah oleh senjata apapun. Dengan perantaraan Gajah Sena, kulit Bima dapat pecah, jiwa Gajah Sena menyatu dengan Bima sehingga nama Sena dikenal sebagai nama lain Bima. Dalam adat budaya Jawa, berbicara dengan orang yang lebih tua pada umumnya menggunakan bahasa yang halus dan sopan, akan tetapi hal tersebut tidak berlaku pada Bima. Bima tidak mengenal bahasa *krama*, ia selalu berbicara menggunakan bahasa *ngoko*. Bima merupakan tokoh yang memiliki jiwa kepahlawanan yang banyak berkorban demi keluarga, rakyat, dan negara. Bentuk tubuhnya yang atletis, menjadi penunjang yang sempurna sebagai sosok petarung.

Karakter Bima dalam Seni Cetak Tinggi

Proses Penemuan Ide

Pengalaman penulis tentang Bima didapat dari masa kecil. Penulis melihat rekaman VCD Ki Anom Suroto dengan *lakon Bima Bungkus*, yang menceritakan kelahiran Bima dengan perantaraan Gajah Sena yang telah memecah kulit ketuban Bima. Selain itu, penulis juga pernah membaca lakon 'cerita' yang mengisahkan peristiwa-peristiwa dengan tokoh Bima, seperti *lakon Bale Sigala-gala*, *Sena Bumbu*, dan *Sesaji Rajasoya*.

Bale Sigala-gala sepengetahuan penulis menceritakan percobaan pembunuhan Pandhawa dan Dewi Kunthi oleh Kurawa pada malam hari. Dalam cerita ini Bima sebagai penyelamat Dewi Kunthi dan keempat saudaranya dengan menggendong melewati panasnya api yang membara di *Bale Sigala-gala*, yang dirancang ahli bangunan kerajaan Astina bernama Purucona, atas perintah Sengkuni. Dinding peristirahatan itu terbuat dari bahan yang mudah terbakar dan diisi peledak, dengan maksud membunuh Pandhawa dan ibunya pada malam

hari (Tim Penulis Senawangi, 1999: 1531). Cerita tersebut bersambung pada lakon *Sena Bumbu*, yang menceritakan Pandhawa dan Dewi Kunthi singgah di sebuah desa, bernama *Manahilan*. Desa tersebut menjadi incaran raja kejam penguasa *Ekacakra*, Prabu Baka yang mempunyai kegemaran memakan manusia. Bima bertemu dengan tetua desa *Manahilan*, bernama Resi Hijrapa yang salah satu anggota keluarganya akan dijadikan santapan raja Baka. Bima menantang Prabu Baka yang akan dimakan mentah-mentah. Akhir cerita, Prabu Baka mati terkena kuku *Pancanaka* (Tim Penulis Senawangi, 1999: 296).

Cerita *Sesaji Rajasoya* merupakan sesaji pengukuhan negara besar dan rajanya bergelar maharaja. Bima berhasil mengalahkan Jarasandha, calon maharaja yang melaksanakan sesaji *Rajasoya* dan membebaskan tawanan Jarasandha sebagai saksi pengukuhan *Sesaji Rajasoya* pada Negara Amarta. Prabu Jarasandha memiliki misi untuk menundukkan 100 negara bagian atau setidaknya enam negara besar dalam dunia pewayangan pada saat itu meliputi Negara Wiratha, Astina, Pancala, Mandaraka, Mandura, Dwarawati, dan Astina. Melihat kesempatan mengalahkan enam negara besar yang cukup sulit, Jarasandha memilih jalan lain dengan mengalahkan raja negara kecil berjumlah 100. Sembilan puluh tujuh negara berhasil ditaklukkan, tiga negara yang menjadi target adalah Negara Cedi, Negara Lesanpura yang dipimpin Prabu Setyajid, dan Kumbina dengan rajanya Prabu Bismaka. Negara Cedi pimpinan Prabu Supala bersedia menjadi tawanan Jarasandha dan siap mengalahkan Negara Lesanpura dan Negara Kumbina (Wayang, Jembatan Budaya Antar Generasi; Juni 2008: 75-76).

Tentang Bima

Bima mempunyai nama lain Werkudara maupun Bratasena. Ia merupakan anak kedua dari Pandhawa. Ayahnya raja di Astina, Prabu Pandhudewanata dan ibunya bernama Dewi Kunthi. Bima mempunyai saudara kandung berjumlah dua yaitu Puntadewa dan Janaka atau Arjuna, serta dua saudara lain ibu, Dewi Madrim, yaitu Nakula dan Sahadewa, yang berparas kembar (Sudjarwo et.al, 2010: 550).

Dalang Ki Narto Sabdo dalam mendiskripsikan tokoh Bima dengan ungkapan semu nan indah:

yèn atos kaya waja yèn lemes kinarya tali. Bima bisa sekeras baja namun bisa lentur dan lembut seperti tali (Sudjarwo et.al, 2010: 550). Senjata khas dari Bima adalah kuku *Pancanaka*. Bima juga memiliki dua gada sakti, yaitu *Gada Rujakpolo* dan *Lukitasari*. Bima juga memiliki anak panah pusaka *Bargawastra*, yang besar ukurannya (Tim Penulis Senawangi, 1999: 301). Bima pun mendapatkan ilmu dari Gandamana berupa *Aji Wungkal Bener* dan *Aji Bandung Bandawasa*. Aji tersebut dapat memberikan semangat dan kekuatan dahsyat Bima bila perbuatan yang dilakukannya benar (Tim Penulis Senawangi, 1999: 297).

Pandhawa dan Kurawa memiliki satu guru di bidang ketangkasan berperang, yaitu Drona. Bima dan Duryudana (sulung Kurawa) berguru olah ketangkasan gada kepada raja Mandura, Baladewa. Puncak perang Baratayuda terjadi pada hari kedelapan belas. Duryudana bertemu dengan Bima disaksikan oleh Baladewa sendiri, sebagai hakim. Bima dan Duryudana mempunyai kelebihan menggunakan gada sebagai senjata mereka. Dalam pertunjukan wayang kulit, gada Duryudana bernama *Kyai Inten*. Kedua kesatria dari kubu Pandhawa dan Kurawa ini berlangsung seimbang. Setelah berlangsung cukup lama, Bima dapat mengalahkan Duryudana, kemenangan di pihak Pandhawa (Saleh, 1992:124; Tim Penulis Senawangi, 1999: 233).

Ketika berlangsung perang Bharatayuda pada hari keenam belas, Bima berjumpa dengan Dursasana, salah satu keluarga Kurawa yang dikenal sebagai musuh bebuyutan Bima. Pada hari itu, Bima menjambak rambut dan menyeret Dursasana seperti yang dilakukan Dursasana terhadap Drupadi. Bima berhasil membunuh Dursasana dan menghirup sebagian darahnya, dipotong lengannya akibat dari perbuatan sewenang-wenang dengan melepas sanggul dan mencoba melucuti pakaian Drupadi. Sebagian darah digunakan untuk mengeramas rambut Dewi Drupadi. Perbuatan ini merupakan pelaksanaan sumpah Bima dan Drupadi, ketika dulu Dursasana menganiaya Drupadi sesudah permainan dadu yang dimenangkan oleh pihak Kurawa (Tim Penulis Senawangi, 1999: 233).

Pada penelitian yang dilakukan oleh F. H. Van Naerssen dalam Woro Aryandini (2000), Bima disebutkan dua kali pada Prasasti *Wukajana* pada 830 Saka atau 908 Masehi, bahkan sebelum

ditemukan istilah *ringgit*. Pertama, Bima saat membekuk Kicaka. Kicaka merupakan panglima perang Negara Wiratha yang mencoba memperistri paksa Drupadi. Nama Bhima yang kedua berupa nama cerita yang digelar yaitu cerita Bima muda. Prasasti tersebut menyebutkan antara lain, “...*si nalu macarita bhimma kumara mangingal kicaka. si jaluk macarita ramayana mamirus mabañol si mukmuk si galigi mawayang buat hyang macarita bimma ya kumara...*” (van Naerssen dalam Aryandini, 2000:24).

Gelung Minangkara, pendek di depan dan menjulang di belakang, ujung pada *gelung* saling bertemu melambangkan bersatunya *kawula Gusti*. *Sumping pudhak sinupet* berarti berwawasan luas, karena bunga *pudhak* berasal dari dasar lautan. *Porong Nagaraja* berarti memegang kebenaran dan memantapkan ilmu yang dimilikinya (wawancara, tanggal 20 Desember 2013). *Pupuk jarot asem* terletak didahi, memiliki arti menggambarkan kelembutan hati Bima. Kain Bima bermotif *polèng* dengan nama *polèng bang bintulu aji*, berarti dapat menguasai empat hawa nafsu. *Kelat bahu Candrakirana* melukiskan Bima bersinar bagai bulan purnama. Ikat pinggang *Nagabandha* berarti dapat mengendalikan hawa hafsuh. Celana *Cindhé Udaraga* berarti memiliki rasa tahu diri (Proyek Pembinaan Kesenian, 1979: 92).

Berdasarkan uraian di atas, penulis memvisualisasikan bentuk fisik Bima yang termuat dalam atribut kebesaran anak Dewa Bayu, melalui karya seni grafis dengan teknik cetak tinggi. Grafis berasal dari bahasa Yunani, *graphein* yang berarti menulis atau menggambar. Seni Grafis merupakan pengubahan gambar melalui proses cetak manual dan menggunakan material tertentu, dengan tujuan memperbanyak karya (Susanto, 2011:162). Penulis menggunakan teknik cukil tinggi / *relief print* karena memiliki efek cukilan yang unik, seperti efek tekstur karena melalui proses cetak berkali-kali.

Seorang seniman menciptakan sebuah karya seni, menggunakan prinsip dasar seni rupa yang berpengaruh pada karya seniman. Prinsip dasar seni rupa antara lain meliputi kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), keselarasan (*ritme*), perbandingan (*proportion*), penekanan (*domination*). Cara pengubahan dapat berupa stilasi (pengayaan) dan distorsi (penekanan bentuk

karakter, dengan menyangatkan wujud-wujud tertentu) (Susanto, 2011: 98).

Hal yang tak kalah penting dalam karya seni yaitu komposisi. Komposisi merupakan kombinasi berbagai unsur-unsur seni untuk mencapai kesesuaian seperti garis, bidang, warna, dan unsur lainnya dengan maksud mencapai susunan yang dinamis dan membentuk proporsi yang menarik serta menambah nilai keindahan (Susanto, 2011:226). Komposisi dalam karya seni, terbagi menjadi empat jenis, yaitu komposisi terbuka, komposisi tertutup, komposisi piramida, dan komposisi piramida terbalik. Komposisi terbuka adalah bentuk komposisi yang dalam suatu ruang komposisi, unsur-unsurnya merupakan bagian yang memberi kesan menerus, meluas dari pusat bidang atau ruang komposisi. Komposisi tertutup merupakan tipe komposisi yang semua unsur-unsur terpusat dalam suatu ikatan, mengumpul, menyempit dalam bidang atau ruang komposisi, maka disebut komposisi tertutup. Komposisi piramida, komposisi yang meletakkan tiga unsur dalam suatu bidang sehingga terdapat titik puncak segitiga pada bagian atas. Komposisi piramida terbalik, merupakan kebalikan dari komposisi piramida, titik puncak segitiga berada di bagian bawah. (Ocvirk et.al. dalam Hakim, 1987: 36-37).

Perihal yang harus diolah dalam karya seni di antaranya melalui unsur dalam karya seni, seperti garis, warna, bidang, dan tekstur. Penulis menggunakan tiga jenis garis sesuai dengan visualisasi untuk mencapai bentuk yang diinginkan. Garis nyata digunakan untuk menggores langsung pada blok cetak, garis semu, merupakan batas bidang atau warna, garis ekspresif, dihasilkan berupa spontan, garis lurus, garis lengkung, garis berombak, dan garis gabungan. Jenis bidang yang digunakan oleh penulis adalah jenis bidang *geometric* dan *biomorphic*, demi mencapai keindahan karya. Warna pada karya yang diciptakan penulis menggunakan dominan warna kuning pada bentuk fisik Bima. Penulis menggunakan dimensi *value* sebagai susunan warna dari terang ke gelap, sehingga terkesan ruang pada karya. Adapun tekstur yang digunakan penulis ialah tekstur nyata. Tekstur nyata yang dihasilkan efek penumpukan cat melalui proses cetak berkali-kali sehingga menciptakan permukaan yang sedikit kasar saat dilihat.

Bima dalam Karya Seni Grafis

Berikut adalah karya-karya penulis yang terinspirasi oleh baik fisik Bima, atribut Bima maupun karakternya dalam wayang. Gambar 1 adalah karya seni grafis yang terinspirasi oleh perang antara Bima dan Duryudana yaitu *Bharatayuda-Rubuhan*.

Bharatayuda-Rubuhan adalah karya yang terinspirasi pada serial lakon *Bharatayuda Rubuhan*. Dalam lakon itu, Bima berhasil mengalahkan Duryudana, sehingga kemenangan berada di pihak Pandhawa.

Penggunaan warna pada *background* yang cenderung warna jingga kemerahan menggambarkan kekaguman penulis tentang tokoh Bima, karakter Bima yang berjiwa ksatria, yang pantang menyerah, gagah berani, tidak mau kalah dan penggambaran kengerian peristiwa perang Bharatayuda. Bentuk tangan Bima merupakan dominasi pada karya tersebut dimaksudkan memberikan kesan nilai daya tarik pada penghayat yang didukung proporsi bentuk fisik tangan Bima yang lebih besar,



Gambar 1. "*Bharatayuda-Rubuhan*", 40cm x 60cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014. (Foto dokumentasi penulis 2014)

menandakan Bima lebih kuat dari Duryudana. Stilasi yang digunakan pada bagian bawah berbentuk kepulan asap, mewujudkan situasi medan *Kurusetra* yang berdebu dan tandus. Maksud dari karya ini adalah menggambarkan Bima berwatak pantang menyerah, berani, gagah, kejam dalam perang Bharatayuda dan pahlawan penentu kemenangan di pihak Pandhawa.

Gambar 2 adalah karya seni grafis berjudul *Polèng Bang Bintulu Aji*. Karya ini didominasi oleh bentuk bidang geometris berupa persegi pada kain *poleng bang bintulu aji* yang dikenakan Bima. Obyek pada bentuk motif *poleng bang bintulu aji* digunakan dengan sedikit mengubah bentuk untaian kain dari bentuk wayang pada umumnya. Warna yang digunakan pada motif tersebut ialah merah, kuning, hitam dan hijau, sedangkan warna putih berasal dari warna asli kertas. Obyek tangan pada Bima menggunakan warna kuning, sedangkan isiannya menggunakan warna kuning lebih gelap. Bentuk kepala Bima menggunakan gradasi warna dari warna abu-abu ke warna yang lebih gelap, yang bermakna tegas, kuat, dan kukuh. Penulis menggunakan *background* berupa warna jingga kemerahan, sedangkan *isèn background* dengan warna jingga kemerahan yang lebih gelap. Penggunaan warna jingga kemerahan mewujudkan rasa kekaguman penulis tentang tokoh Bima. Warna jingga kemerahan memiliki makna berani, tegas, pantang menyerah.

Karya yang berjudul "*Polèng Bang Bintulu Aji*" menggambarkan karakter Bima yang berani, tegas, pantang menyerah, rajin, terampil dalam bekerja, dengan menjauhi nafsu-nafsu manusia menuju nafsu suci.



Gambar 2. "*Polèng Bang Bintulu Aji*", 60cm x 40cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014. (Foto dokumentasi penulis 2014)

Gambar 3 adalah karya seni grafis berjudul *Kelat Bahu Candrakirana*. Karya yang berukuran 40cm x 60cm berjudul "*Kelat Bahu Candrakirana*", menggambarkan hiasan tangan yang terdapat pada bahu dan tangan Bima. Terdapat empat tangan Bima, yang berwarna kuning dan pada isian cetakan berwarna kuning lebih gelap dengan garis ekspresif. Sisi luar *kelat bahu candrakirana* terdapat semacam cahaya. *Candrakirana* berarti bulan purnama, penulis menggayakan adanya sinar pada *kelat bahu* Bima. Maksud dari karya ini ialah tangan Bima yang menyatu melambangkan kekuatan, sedangkan adanya sinar dari *kelat bahu Candrakirana* menggambarkan adanya cahaya atau penerangan seperti cahaya bulan yang menerangi malam kelam. Penggunaan *background* dengan warna biru, diasosiasikan pada laut atau langit, yang memiliki maksud Bima memiliki jiwa yang tinggi seluas langit. *Tayungan* merupakan gerakan berupa tarian kemenangan yang dilakukan oleh saudara Bayu, misalnya oleh Anoman pada Ramayana, *Bathara Bayu* pada *kadewatan*, Bima pada



Gambar 3. "*Kelat Bahu Candrakirana*", 40cm x 60cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014. (Foto dokumentasi penulis 2014)

Mahabharata. Sebuah cahaya kemenangan dan sebuah pencerahan pada akhir tiap pertunjukan pewayangan.

Gambar 4 adalah karya seni grafis berjudul *Pancanaka III*. Objek kuku *Pancanaka* yang lebih besar ukurannya daripada objek tangan lain, menggambarkan adanya kekuatan pada Bima. Warna pada tangan raksasa berwarna merah yang melambangkan berani sehingga menimbulkan pertentangan. Garis yang digunakan pada tangan Bima dan raksasa diwujudkan dengan garis lengkung. Objek asap pada karya ini menggunakan gradasi warna abu-abu ke warna gelap. Garis nyata pada karya ini digunakan pada *outline* tangan Bima, tangan raksasa, tombak, dan asap. Fungsi garis nyata ialah untuk mempertegas bentuk objek pada karya. Sisi kuku *Pancanaka* menggunakan garis ilusif. *Background* pada karya ini menggunakan warna jingga kemerahan yang bermakna berani. Pada bagian *isen* menggunakan cukilan yang mewujudkan garis ekspresif. Komposisi yang digunakan adalah komposisi terbuka, artinya unsur dalam ruang komposisi meluas dari pusat komposisi dan bersifat lebih dinamis. Penulis menggunakan keseimbangan asimetris dalam mewujudkan karya tersebut.

Karya yang berjudul "*Pancanaka III*" menggambarkan tangan Bima berupa kuku *Pancanaka* digunakan sebagai senjata utama dalam bertarung, karakternya tegas dan berani dalam melawan musuhnya.

Selain *Pancanaka III*, karya yang terinspirasi oleh kuku *Pancanaka* Bima ialah *Pancanaka I* (gambar 5). Karya yang berjudul "*Pancanaka I*" ini, menggambarkan bentuk tangan dari Bima



Gambar 4. "*Pancanaka III*", 60cm x 40cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014. (Foto dokumentasi penulis 2014)

yang mengepal dengan aksesoris gelang pada pergelangannya. Tangan Bima yang dikelilingi oleh tangan-tangan umum bentuk wayang, terdapat tanpa gelang dan gelang rangkap. Bentuk tangan Bima memiliki ukuran yang kontras dengan warna yang lain, menyebabkan daya tarik terletak pada tangan Bima, sedangkan bentuk tangan lain merupakan obyek pendukung dalam karya.

Penggunaan warna kontras terjadi pada kuku *Pancanaka* Bima. Hal ini terwujud dalam penggunaan warna putih asli kertas, kuning, dan merah. Obyek tangan Bima menggunakan warna kuning dengan isi cukilan berwarna kuning tua. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesan ruang pada tangan Bima dan tangan-tangan lainnya. Warna kuning pada karya "*Pancanaka I*" menggambarkan Bima berwatak kecerahan dan kemenangan. Warna merah melambangkan Bima memiliki karakter yang pemberani dan tidak takut kalah, sedangkan warna putih melambangkan kesucian diri Bima. Penggunaan *background* biru menggambarkan kekaguman penulis terhadap



Gambar 5. "*Pancanaka I*", 40cm x 60cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014. (Foto dokumentasi penulis 2014)

tokoh Bima, memiliki asosiasi pada langit dan laut, sehingga memiliki kesan mendalam dan meluas.

Garis nyata dimunculkan pada *outline* tangan-tangan wayang, sedangkan garis semu pada sisi dalam kuku *Pancanaka* dan isi pada *background*. Fungsi garis nyata digunakan untuk mempertegas objek pada karya, sedangkan fungsi pada garis semu memberikan efek gelap terang sehingga memiliki kesan tertentu. Karya di atas menggunakan keseimbangan sederhana yaitu objek sebelah kanan dan kiri tidak sama tetapi memiliki besaran derajat yang sama. Penggunaan komposisi menggunakan komposisi terbuka, karena objek gambar seolah menyebar dari pusat bidang karya dan lebih bersifat dinamis. Karya yang diberi judul "*Pancanaka I*" menggambarkan karakter Bima yang pantang menyerah dan berani, dengan dilandasi jiwa suci, jiwanya setinggi langit dan seluas samudra.

Pancanaka II (gambar 6) adalah karya penulis yang juga terinspirasi oleh kuku *Pancanaka* Bima.

Posisi tangan Bima cenderung ke arah atas, dengan posisi berhadapan. Bagian bawah tangan tertutup dengan bentuk *stilasi* awan. Bentuk tangan Bima berjumlah empat menggambarkan kesan dinamis dan mewujudkan daya tarik pada karya.

Penggunaan warna pada kuku *Pancanaka* dengan warna merah, kuning, dan putih. Merah berkesan Bima memiliki watak berani, kuning menggambarkan kecerahan, dan putih melambangkan jiwa suci pada Bima. Obyek tangan Bima menggunakan warna kuning dengan *isen* berwarna kuning tua. Obyek awan menggunakan gradasi warna dari biru muda ke warna biru tua. Penulis menggunakan *background* biru yang memiliki asosiasi pada langit, bermakna luas dan tinggi dengan isian



Gambar 6. "*Pancanaka II*", 60cm x 40cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014. (Foto dokumentasi penulis 2014)

cukilan berbentuk fisik tangan Bima pada isian *background*. Penulis menggunakan garis nyata sebagai *outline* obyek tangan Bima dan awan. Fungsi garis nyata, digunakan untuk mempertegas karya, sedangkan kesan ruang terbentuk dari garis ilusif/semu pada karya. Penggunaan komposisi dengan komposisi terbuka, terwujud dengan adanya kesan dinamis dengan keseimbangan sederhana.

Karya "*Pancanaka II*" menggambarkan Bima memiliki karakter berani dan dilandasi kesucian. Kekaguman penulis terwujud dengan warna biru yang didukung bentuk stilasi awan menggambarkan tinggi cita-citanya, setinggi langit yang juga diwujudkan bentuk tangan Bima pada *isen background*.

Gambar 7 adalah karya penulis yang terinspirasi lakon *Bale Sigala-gala* dan diberi judul *Balé Sigala-gala*. Terinspirasi lakon pewayangan *Balé Sigala-gala*, karya ini lahir. Bima melindungi Dewi Kunthi, Puntadewa, Janaka, Nakula, Sadewa dari api yang membakar tempat peristirahatan yang direncanakan Kurawa.



Gambar 7. "*Balé Sigala-gala*", 40cm x 60cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014. (Foto dokumentasi penulis 2014)

Penggunaan komposisi tertutup mempengaruhi bentuk objek yang terpusat pada salah satu bidang komposisi. Penulis menggunakan *stilasi* untuk menggayakan bentuk api. Tekstur nyata pada obyek api dibuat dari cukilan-cukilan penulis yang dicetak bertumpuk-tumpuk. Pencukilan pada *hardboard* menggunakan garis ekspresif untuk menghasilkan garis yang spontan dan bebas serta garis lengkung. Keseimbangan yang digunakan ialah keseimbangan asimetris. Garis nyata digunakan sebagai *outline* tangan Bima, empat wayang yang berparas tampan, dan figur perempuan, sedangkan penggunaan garis semu/ilusif terdapat pada objek api dan sisi pada kuku *Pancanaka*.

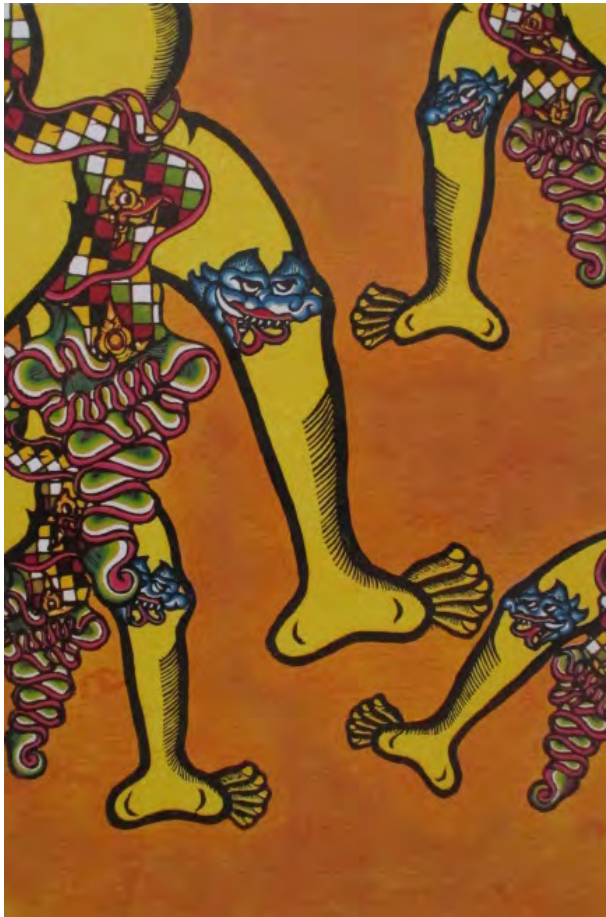
Dominasi pada karya “*Balé Sigala-gala*” terletak pada kedua tangan Bima sehingga memberikan nilai daya tarik pada karya. Proporsi pada tangan Bima, dibuat lebih besar dari objek wayang melambangkan jiwa besar Bima melindungi keempat saudara dan ibunya.

Penggunaan warna abu-abu terkesan gelap. Warna abu-abu diasosiasikan warna yang berkesan

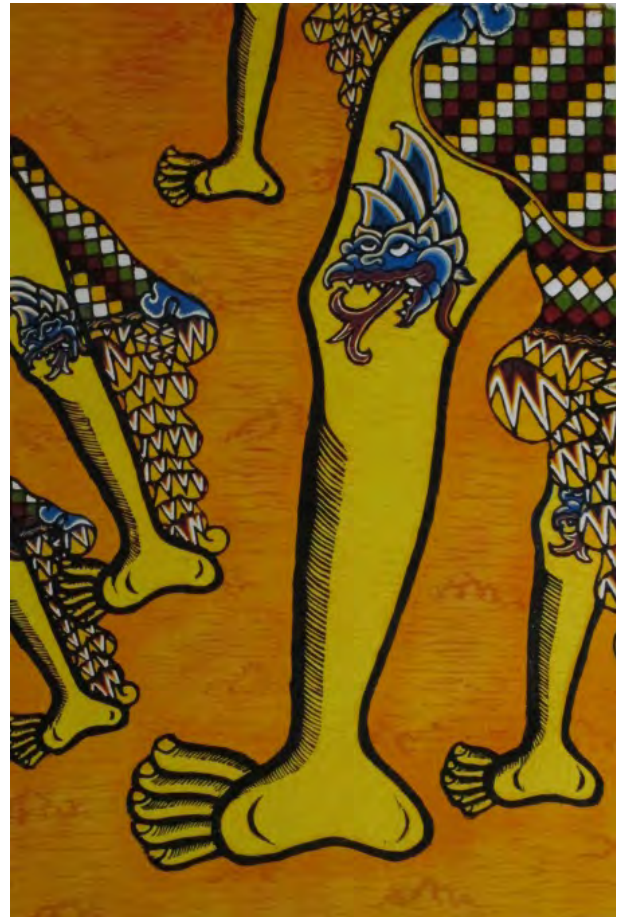
suram, mendung, dan ketiadaan sinar matahari secara langsung. Karya ini dimaksudkan untuk menggambarkan adanya suasana gelap dan kesan suram pada nasib Pandhawa dan ibunya dengan cara membinasakan Pandhawa pada peristiwa *Bale Sigala-gala*.

Karya yang diberi judul *Porong Nagaraja III* (gambar 8) terinspirasi dari atribut Bima, *porong nagaraja* yang mempunyai arti memegang kebenaran dan memantapkan ilmu yang dimilikinya. Karya yang berjudul “*Porong Nagaraja III*” dengan ukuran 40cm x 60cm, memiliki bentuk ornamen *nagaraja* bergaya Cirebon. Ornamen seperti kepala naga yang membuka mulut dan mengeluarkan lidah pada Bima terdapat pada paha depan dan belakang. Pada karya tersebut terdapat empat fisik kaki Bima, empat ornamen *nagaraja*, dan ujung untaian kain. Bentuk motif *poleng bang bintulu aji* pada Bima berwarna merah, kuning, hijau, hitam, dan putih terdapat hiasan seperti kepala burung.

Bentuk dominan pada karya terletak pada objek kaki Bima, sehingga memiliki daya tarik



Gambar 8. “*Porong Nagaraja III*”, 40cm x 60cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014.
(Foto dokumentasi penulis 2014)



Gambar 9. “*Porong Nagaraja I*”, 40cm x 60cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014.
(Foto dokumentasi penulis 2014)

saat dilihat. Objek fisik kaki Bima menggunakan warna kuning yang bermaksud kecerahan dan kemenangan, pada isian cukilan yang dicetak menghasilkan warna kuning lebih tua.

Maksud dari karya “*Porong Nagaraja III*” menggambarkan bentuk fisik Bima yang kuat dan bersifat cerah, haus akan kemenangan. Dengan adanya unsur transisi, seakan Bima memiliki gerakan yang dinamis.

Karya berikutnya diberi judul “*Porong Nagaraja I*” (gambar 9). Karya berjudul “*Porong Nagaraja I*” ini, menggambarkan bentuk *Nagaraja* dengan posisi mulut menganga dan mengeluarkan lidah, yang terdapat pada paha depan dan paha belakang Bima. Ornamen *nagaraja* menggunakan gaya Yogyakarta. Bagian kain pada kaki depan dan kaki belakang Bima diwujudkan dengan bentuk *poleng bang bintulu aji* berwarna merah, kuning, hijau, hitam, dan putih.

Penggunaan komposisi yang terkesan menyebar dan bersifat dinamis diwujudkan dalam komposisi terbuka dan keseimbangan asimetris. Bentuk kaki Bima diharapkan memberikan kesan kuat dan perkasa tokoh Bima. Pada karya tersebut mengandung unsur transisi pada kaki Bima dan repetitif pada motif kain Bima. Karya ini dibuat dengan menggunakan *background* jingga dengan *isen jingga* yang lebih tua dengan bentuk stilasi isian *background*. Penggunaan warna jingga berlambang muda dan memiliki jiwa berani. Penulis menggunakan bidang geometris pada motif pada kain *poleng bang bintulu aji* berwarna merah, kuning, hijau, dan hitam dengan dominan garis lurus yang membentuk bidang persegi, sedangkan warna putih berasal dari warna asli kertas.



Gambar 10. “*Porong Nagaraja I*”, 40cm x 60cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014. (Foto dokumentasi penulis 2014)

Karya dengan judul “*Porong Nagaraja I*” ini menggambarkan bentuk fisik terutama pada kaki dan *porong nagaraja*. Bentuk kaki berwarna kuning menggambarkan kecerahan dan kemenangan, bentuk posisi kaki memberikan kesan kuat pada bentuk fisik Bima. Karya penulis yang masih terinspirasi oleh *porong nagaraja*-nya Bima ialah *Porong Nagaraja II* (gambar 10). Karya penulis yang berjudul “*Porong Nagaraja II*” ini menggambarkan bentuk *nagaraja* pada celana Bima dengan mulut terbuka dan menjulurkan lidah. Ornamen *nagaraja* pada sisi kanan bermata satu sedangkan ornamen *nagaraja* pada sisi kiri bermata dua. Pada karya tersebut terdapat tiga kaki depan Bima, dua bentuk ornamen *nagaraja*, ujung kain yang menjulur ke bawah dan kain *poleng bang bintulu aji* berwarna merah, kuning, hitam, hijau, dan putih. Warna putih berasal dari warna asli kertas.

Bentuk lipatan pada motif yang dikenakan Bima pada karya ini, diubah sedikit dengan menggayakan berbeda dari bentuk aslinya. Garis nyata digunakan sebagai *outline*, yang berfungsi



Gambar 11. “*Tangan-tangan dan Pancanaka*”, 40cm x 60cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014. (Foto dokumentasi penulis 2014)

mempertegas bentuk objek, sedangkan garis ilusif yang digunakan dimaksudkan memberi kesan ruang pada karya. Tekstur yang digunakan adalah tekstur nyata, yang terjadi melalui proses cetakan bertumpuk-tumpuk.

Karya “*Porong Nagaraja II*” menggambarkan bentuk kaki Bima yang atletis, tertutup oleh kain *poleng bang bintulu aji* malambangkan jiwa kemenangan Bima namun terbatas oleh hawa nafsu manusia. Maksud karya ini bahwa manusia hidup harus bisa mengontrol hawa nafsunya dalam mencapai kecerahan dan kesucian.

Gambar 11 adalah karya seni grafis terinspirasi oleh kuku *pancanaka* Bima, diberi judul *Tangan-tangan dan Pancanaka*. Karya “*Tangan-tangan dan Pancanaka*”, menggambarkan dua tangan wayang tanpa gelang, tangan bergelang rangkap, dan sepasang tangan Bima yang mengepal dengan kuku yang runcing. Peletakan objek karya ini berada di sebelah kanan atas.

Karya ini menggunakan *background* biru muda, dengan isian warna berupa stilasi yang



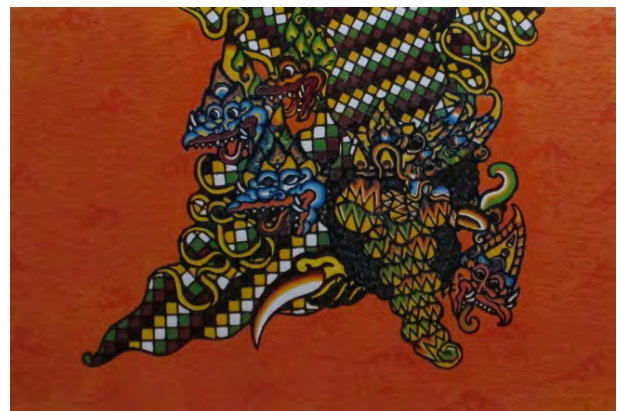
Gambar 12. “*Sumping Pudhak Sinupet*”, 40cm x 60cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014. (Foto dokumentasi penulis 2014)

dibentuk dengan cukilan-cukilan secara ekspresif menggunakan warna biru lebih tua. Proses awal pencetakan, penulis menggunakan warna kuning, warna kuning gelap pada isian tangan, jingga, jingga tua, hijau muda, hijau tua, merah, biru muda, biru tua, dan hitam. Dalam karya ini, penulis menggunakan tekstur nyata yang dihasilkan dari penumpukan cat pada pencetakan yang dilakukan berkali-kali.

Penggunaan warna biru diasosiasikan pada bentuk laut dan langit, yang bermakna luas dan tidak terbatas. Tangan Bima dan objek tangan lain yang menyatu pada sebagian bidang berwarna kuning menggambarkan kejayaan yang dilakukan Bima. Sifat Bima yang melindungi dan membantu sesama merupakan karakter lain dari Bima.

Karya yang terinspirasi oleh atribut Bima *sumping pudhak sinupet* ini diberi judul *Sumping Pudhak Sinupet* (gambar 12). Atribut ini mempunyai arti berwawasan luas, karena bunga *pudhak* berasal dari dasar lautan. Karya “*Sumping Pudhak Sinupet*” dengan ukuran 40cm x 60cm, menggambarkan lima bentuk hiasan telinga Bima. Tiap *sumping* memiliki bentuk berbeda. Peletakan lima hiasan telinga saling berdekatan pada tengah karya. Isian ornamen pada *sumping* Bima terdapat unsur bunga, penggunaan garis pada *sumping* dengan garis lengkung dan majemuk.

Karya ini menggunakan *background* biru muda, dengan isian warna yang dibentuk dengan cukilan-cukilan secara ekspresif menghasilkan cetakan warna biru lebih tua. Dominasi warna pada *sumping* menggunakan warna kuning. Pewarnaan *sumping* menggunakan berbagai macam gradasi berupa kuning ke kuning tua, kuning ke merah,



Gambar 13. “*Atribut Bima*”, 60cm x 40cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014. (Foto dokumentasi penulis 2014)

kuning ke hijau, biru muda ke biru tua, merah muda ke merah. Bentuk obyek sedikit menggayakan dari bentuk aslinya

Penggunaan *background* biru diasosiasikan laut dan langit, yang bermakna luas dan tidak terbatas. *Sumping pudhak sinupet* dilambangkan bunga *pudhak* (sejenis pandan) yang hidup di tengah laut, yang didukung *background* biru, melambangkan Bima berwatak luas, seluas samudra dan setinggi langit.

Gambar 13 adalah karya seni grafis yang merupakan gabungan dari atribut-atribut Bima, berjudul *Atribut Bima*. Karya yang berukuran 60cm x 40cm ini berjudul "*Atribut Bima*", terdapat tangan Bima posisi mengepal dengan kuku yang runcing, kain bermotif *polèng bang bintulu aji* berwarna merah, kuning, putih, hijau, dan hitam, bentuk kepala Bima yang terbalik, *sumping* Bima dengan ornamen berbentuk bunga, empat bentuk *nagaraja* dengan posisi mulut terbuka dan mengeluarkan lidahnya; tiga *nagaraja* ke kiri sedangkan satu bentuk seperti ornamen kepala naga menghadap ke kanan berada



Gambar 14. "*Bharatayuda-Dursasana Gugur*", 40x60cm, *hardboardcut* di atas kertas, 2014. (Foto dokumentasi penulis 2014)

di bawah gelang, gelang yang dikenakan Bima yang tertutup oleh bentuk kepala Bima, serta ujung untaian kain. Semua unsur tersebut menyatu pada sisi tengah bagian atas. Untaian kain *polèng bang bintulu aji* ke arah kiri bawah, sedangkan ujung kain lainnya depan kepala Bima mengarah ke kanan bawah. Warna putih berasal dari warna asli kertas. Objek pada karya *Atribut Bima* ini, penulis sedikit mengubah pengayaan pada bentuk aslinya, yang dimaksudkan untuk berbeda dari bentuk aslinya.

Karya yang berjudul "*Atribut Bima*" menggambarkan gabungan beberapa atribut Bima yang intinya memiliki sifat tegas, pemberani, tidak takut kalah, dan pantang menyerah.

Bima berhasil membinasakan Dursasana dalam perang Baratayuda, menginspirasi karya yang berjudul *Bharatayuda-Dursasana Gugur* (gambar 14). Karya ini terinspirasi oleh lakon *Dursasana Gugur*, yang menceritakan Dursasana dihajar lengannya oleh Werkudara. Dursasana dihajar Bima karena telah melucuti Drupadi ketika dahulu Pandawa kalah bermain dadu. Bentuk wayang tanpa lengan yang didukung oleh judul *Bharatayuda-Dursasana Gugur* menggambarkan Bima menghajar Dursasana menggunakan kuku *Pancanaka*.

Penggunaan *background* yang penulis buat menggunakan warna jingga, sedangkan isian menggunakan warna jingga yang lebih tua dengan bentuk stilasi. Warna jingga kemerahan menggambarkan sifat berani dan pantang menyerah, sebagai kekaguman penulis terhadap karakter dari Bima. Penulis menggunakan warna kuning, kuning tua, oranye, oranye tua, hijau muda, hijau tua, merah, hitam. Penulis juga menggunakan gradasi warna dari abu-abu muda ke abu-abu gelap. Garis nyata digunakan untuk *outline* tiap obyek. Bentuk kepulan asap menggunakan unsur stilasi. Stilasi asap menggambarkan medan perang *Kurusetra* yang berdebu dan tandus. Bentuk tangan Bima merupakan dominasi pada karya tersebut dimaksudkan memberikan kesan nilai daya tarik pada penghayat yang didukung proporsi bentuk fisik tangan Bima yang lebih besar, menandakan Bima memiliki kekuatan yang lebih dari Dursasana.

Karya "*Bharatayuda-Dursasana Gugur*" menggambarkan keberanian Pandhawa terutama Bima yang diwujudkan dalam kuku *Pancanaka* sebagai senjata utama Bima dengan dilandasi kebenaran, melawan Kurawa saat Perang Bharatayuda.

Penutup

Berbagai atribut Bima menggambarkan karakter Bima, seperti kuku *pancanaka*, kain *polèng bang bintulu aji*, *sumping pudhak sinupet*, dan *kelat bahu candrakirana*. Pada dasarnya, Bima merupakan ksatria yang punya kepribadian teguh yang ditopang oleh keyakinan dalam kebenaran dan tidak membedakan kasta.

Karakter berani dan perkasa merupakan sifat dari Bima. Bima memiliki kekuatan yang besar, sorot mata yang tajam, dan memiliki postur tubuh yang gagah tinggi menjulang, membuat musuh takut melawannya. *Polèng bang bintulu aji* yaitu kain bermotif persegi yang dikenakan pada badan bagian bawah, menggambarkan karakter lugas dan dapat mengendalikan nafsu-nafsunya. *Sumping Pudhak Sinupet* yang dikenakan pada hiasan telinga Bima menggambarkan Bima memiliki wawasan luas, sedalam samudra setinggi langit. *Kelat bahu Candrakirana* yang disematkan pada lengan, ibarat bulan yang menerangi kegelapan dari serangan-serangan musuh yang mencoba menyerang Amarta. Walaupun negara Amarta dikenal dalam dunia pewayangan memiliki pasukan militer yang kuat, keberadaan Bima membuat nyaman pasukan Amarta.

Cerminan dari sikap berani karena benar dan kekuatan keyakinan yang kokoh, menjadikan Bima sebagai andalan di Negara Amarta, sehingga Bima menjadi tokoh yang patut diteladani bagi masyarakat pada umumnya.

Kepustakaan

Aryandini, Woro. 2000. *Citra Bima dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: UI-Press.

Hakim, Arfial Arsad. 1987. *Nirmana Dwimatra*. Surakarta: UNS Press.

Ocvirk, Otto G. et.al. 1962. *Art Fundamentals, Theory and Practice*. Penerbit WM. C. Brown Company

Proyek Pembinaan Kesenian. 1979. *Ensiklopedi Wayang Purwa I (com-pendium)*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian.

Saleh, M. 1992. *Mahabarata*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sudjarwo, Heru S., Sumari, Undung Wiyono. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksirupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.

Tim Penulis Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI). 1999. *Ensiklopedi Wayang Indo-nesia Jilid 1*. Jakarta : Sena Wangi

Tim Penulis Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENAWANGI).. 1999. *Ensiklopedi Wayang Indonesia jilid 5*. Jakarta : Sena Wangi.

van Naerssen, F.H. 1937. "Twee Koperen Oorkonden van Balitung in het Koloniaal Instituut te Amsterdam". *BKI, Vol. 95*, tahun 1937.

Wayang, Jembatan Budaya Antar Generasi No.02/ TH.I – Juni 2008, Edisi Adipati Karno, hal: 75-76). *Kisah Dibalik Peristiwa Sesaji Raja Soya*.

Narasumber

Bambang Suwarno. Umur 62 tahun. Dosen ISI Surakarta, dalang Wayang Kulit Purwa dan Wayang Kulit Gedhog. Alamat : Jalan Sungai Musi No.34 RT03/RW13, Desa Dadapan, Kelurahan Sangkrah, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta 57119.